



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis efektivitas *vendor performance indicator* (VPI) yang saat ini digunakan oleh PT Pos Logistik Indonesia yang dibahas dan dibuat pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PT Pos Logistik Indonesia merupakan anak cabang dari PT Pos Indonesia (Persero) yang bergerak di bidang *3PL*. Pada awal berdirinya, seleksi vendor PT Pos Logistik Indonesia dibantu oleh PT Pos Indonesia (Persero), dan baru sejak tahun 2015 yang lalu PT Pos Logistik melakukan seleksi vendor secara mandiri dengan menggunakan *vendor performance indicator* (VPI). Beberapa *indicator* yang digunakan PT Pos Logistik Indonesia pada VPI-nya antara lain:

- Penawaran harga (*price*);

Penawaran harga dinilai berdasarkan harga yang ditawarkan oleh vendor dengan berbagai pertimbangan biaya terhadap suatu proyek yang diadakan PT Pos Logistik Indonesia. PT Pos Logistik Indonesia sendiri memiliki *budgeting* terkait proyek yang diumumkan sehingga apabila penawaran harga dari vendor semakin mendekati atau bahkan di bawah target harga yang telah ditetapkan oleh PT Pos Logistik Indonesia, semakin bagus pula penilaian terhadap vendor tersebut dari aspek penawaran harga.

- Pengalaman (*quantity*);

Pengalaman vendor dinilai berdasarkan berapa banyak proyek secara keseluruhan yang pernah ditangani vendor. PT Pos Logistik Indonesia memiliki standar pengalaman minimum atas masing-masing proyek berdasarkan nilai proyek tersebut. Sebagai contoh, Proyek senilai Rp 1 Miliar memiliki standar pengalaman minimal 50 kali pengalaman.

- Pemahaman pekerjaan (*quality*);

Pemahaman pekerjaan yang dimaksud adalah berapa banyak proyek yang sama dengan proyek yang diadakan oleh PT Pos Logistik Indonesia yang pernah ditangani vendor selama ini. Sama halnya dengan pengalaman, PT Pos Logistik Indonesia memiliki standar pemahaman pekerjaan minimum atas masing-masing proyek berdasarkan nilai proyek tersebut.

- Kecepatan pekerjaan; dan

Kecepatan pekerjaan merupakan penilaian atas berapa banyak pekerjaan yang diselesaikan secara tepat waktu dibandingkan dengan banyaknya pengalaman kerja.

- Komponen lainnya

Selain berbagai aspek di atas, ada komponen lain-lainnya yang turut dinilai dalam *vendor performance indicator (VPI)* oleh PT Pos Logistik Indonesia yang belum dijelaskan kepada penulis.

2. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa nilai  $t$  pada *paired t-test* adalah sebesar 2.190 dengan *sig.* 0.056. Karena *sig.*  $> 0.05$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Artinya, dengan diterapkannya *VPI* dalam proses seleksi vendor di PT Pos Logistik Indonesia mempengaruhi rata – rata *score KPI* vendor – vendor tersebut. Kemudian, ditemukan pula bahwa performa vendor atau *supplier* angkutan darat bagian *collecting* dan *distributing* berdasarkan *key performance indicator (KPI)* sebelum diberlakukannya *VPI* memiliki rata – rata sebesar 71,1050 yang berarti baik, dan setelah diberlakukannya *VPI* memiliki rata – rata sebesar 65,9650 yang berarti buruk, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan diberlakukannya *VPI* memberi dampak berupa penurunan rata-rata *score KPI* vendor.

3. *Vendor performance indicator (VPI)* yang diterapkan terhadap vendor angkutan darat bagian *collecting* dan *distributing* PT Pos Logistik Indonesia saat ini belum berjalan efektif. Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan bantuan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa diterapkannya *VPI* dalam proses seleksi vendor di PT Pos Logistik Indonesia dapat mempengaruhi rata – rata *score KPI* vendor – vendor yang ada. Rata – rata *score KPI* setelah diberlakukannya *VPI* pun ditemukan menurun dibandingkan sebelum diberlakukannya *VPI*. Selain berdasarkan hasil analisis penulis di atas, penulis juga menemukan bahwa ada sesuatu yang masih perlu diperbaiki sistem pada proses seleksi vendor PT Pos Logistik Indonesia, yang menunjukkan

bahwa masing – masing *branch* / cabang PT Pos Logistik Indonesia dapat melakukan seleksi vendor. Hal ini tentu mengakibatkan ketidakstandaran sistem seleksi vendor antar masing – masing cabang.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Diperlukannya penambahan beberapa *indicator* penilaian dalam *VPI* yang digunakan PT Pos Logistik atas referensi jurnal teori dari jurnal utama yang telah penulis masukan di bab 2, yaitu:

- Fleksibilitas

Fleksibilitas diperlukan untuk menilai seberapa fleksibel nya *vendor* apabila ada permintaan tambahan, sehingga apabila selama proyeknya PT Pos Logistik Indonesia membutuhkan jasa tambahan, proyek tersebut dapat terus berjalan dengan lancar.

- *Development of Supplier* / Pengembangan supplier

Penilaian terhadap perkembangan internal supplier diperlukan, untuk melihat apakah pelayanan dari calon vendor yang dipakai selalu sama setiap tahunnya, peningkatan, atau bahkan penurunan.

2. Dikarenakan performa *vendor* yang menurun berdasarkan rata – rata *score KPI* setelah diberlakukannya *VPI*, PT Pos Logistik Indonesia perlu mengkaji ulang metode dengan melakukan audit pada saat melakukan proses seleksi vendor.

3. Penulis menyarankan agar PT Pos Logistik Indonesia segera melakukan pemusatan kendali sehingga seluruh proses seleksi dan penilaian *vendor* dapat dilakukan secara terpusat dan terstandar. Apabila perusahaan tetap ingin masing-masing *branch* dapat melakukan seleksi *vendor* sendiri-sendiri, penulis menyarankan agar sistem *VPI* yang baku segera disosialisasikan ke masing-masing *branch* dan menunjuk penanggung jawab di masing-masing *branch*, sehingga *VPI* yang diterapkan menjadi lebih terstandarisasi. Selain itu, perusahaan juga dapat menggunakan jasa konsultasi dari perusahaan lain dalam melakukan proses seleksi *vendor*.

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA